

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dengan kemajuan ekonomi dan teknologi saat ini, persaingan bisnis menjadi semakin ketat sehingga perusahaan harus terus berinovasi serta memperbaiki kinerja (Christiana, 2018). Perusahaan-perusahaan di segala bidang dan sektor mengalami persaingan yang terbilang cukup ketat karena perkembangan yang pesat dan minat yang semakin tinggi dari para konsumen. Perusahaan-perusahaan di masa sekarang juga diharapkan agar terus mampu beradaptasi dengan keterbauruan dan menjaga kualitas produk agar mampu menghadapi perubahan-perubahan serta dapat mengatasi atau bahkan meminimalisir terjadinya kebangkrutan. Kebangkrutan adalah kondisi suatu perusahaan yang mengalami masalah keuangan sangat parah, sehingga menyebabkan ketidakmampuan perusahaan dalam melaksanakan aktivitas operasionalnya dengan baik (Sakinah & Muniarty, 2021). Oleh karena itu, perusahaan-perusahaan harus mengawasi laporan keuangannya agar terhindar dari risiko kebangkrutan. Para pemegang saham dan manajemen perusahaan pastinya selalu mendambakan kondisi perusahaan yang sehat.

Dalam menghadapi persaingan komersial yang semakin ketat, setiap perusahaan dituntut selalu meningkatkan efektivitas dan efisiensi pengelolaannya. Prospek industri yang melemah di masa depan, ditambah dengan manajemen bisnis yang buruk, dapat menimbulkan konsekuensi serius bagi perusahaan. Selain itu, melemahnya daya beli konsumen juga dapat menguji kekuatan dunia usaha. Untuk mengatasi dan meminimalkan risiko kebangkrutan, pelaku bisnis harus memantau

keadaan keuangannya dengan menggunakan teknik analisis laporan keuangan. Karena salah satu fungsi analisis laporan keuangan dalam bisnis adalah menggunakannya untuk memprediksi kelangsungan atau kelangsungan hidup bisnis. Memprediksi kelangsungan suatu usaha sangatlah penting agar pengelola dan pemilik usaha dapat mengantisipasi kemungkinan terjadinya kebangkrutan. (Kurnia et al., 2015).

Tingkat kesehatan suatu perusahaan merupakan hal yang penting agar dapat meningkatkan efisiensi dalam mengelola operasionalnya. Tantangan terbesar yang dihadapi dunia usaha adalah kebangkrutan. Untuk mengidentifikasi risiko kebangkrutan sebuah perusahaan, hal tersebut dapat diamati dan diukur melalui analisis laporan keuangan perusahaan tersebut. Untuk memahami informasi yang tersaji di laporan keuangan, maka dibutuhkan suatu analisis yang tepat agar informasi yang dihasilkan bermanfaat. Tujuan dari analisis kebangkrutan adalah untuk mendeteksi indikasi atau tanda-tanda awal kesulitan keuangan. Analisis prediksi kebangkrutan merupakan alat berharga yang dapat digunakan oleh siapa pun yang terlibat dalam bisnis. Tujuan dari analisis laporan keuangan adalah untuk membuat data keuangan lebih mudah diakses oleh pengguna laporan dan meningkatkan pemahaman mereka terhadap informasi yang disajikan (Pardiastuti & Herawati, 2020). Untuk pemilik usaha, analisis ini berguna dalam pengambilan keputusan tentang mempertahankan atau menjual usaha dan mengalokasikan modal ke investasi lain. Investor dan kreditor, sebagai pihak eksternal perlu memantau perkembangan internal perusahaan untuk memastikan keamanan investasi mereka. Dari perspektif investor, analisis bisnis yang mendalam terhadap nilai saham, reputasi, dan prospek perusahaan sangat penting untuk menghindari kerugian

modal (Arini, 2021). Perusahaan yang menganalisis risiko kebangkrutan dapat mengambil langkah-langkah perbaikan sebelum terjadi kebangkrutan.

Kebangkrutan dapat menjadi isu sensitif bagi perusahaan publik yang diharuskan memenuhi semua kewajiban pasar modalnya (Mastuti et al., 2012). Kebangkrutan merupakan ancaman terbesar bagi semua perusahaan, namun hal tersebut dapat diminimalisir dan dicegah apabila perusahaan terkait dapat mengatur keuangan serta menjalankan bisnisnya dengan baik. Kebangkrutan biasanya dimulai dengan masalah keuangan. Masalah keuangan ini terjadi ketika kondisi keuangan sebuah perusahaan berada dalam situasi yang tidak stabil atau mengalami krisis (Haq & Harto, 2019). Adapun beberapa Beberapa tanda jelas bahwa sebuah perusahaan mengalami kesulitan dalam mengelola operasionalnya (Fitra, 2015), yaitu:

- a) Penjualan atau pendapatan yang mengalami penurunan.
- b) Penurunan laba dan arus kas dari operasi.
- c) Penurunan total aktiva.
- d) Harga pasar saham menurun.
- e) Kemungkinan gagal yang besar dalam industri.

Namun, apabila suatu perusahaan sudah memperlihatkan beberapa tanda yang disebutkan maka perusahaan tersebut harus lebih peduli akan kesehatan perusahaan dan segera berbenah agar nantinya tidak terjadi hal yang ditakutkan yakni kebangkrutan usahanya. Oleh sebab itulah, analisis prediksi kebangkrutan dapat digunakan sebagai sistem peringatan dini memungkinkan deteksi awal potensi kebangkrutan, sehingga manajemen dapat mengambil langkah perbaikan yang diperlukan.

Badan Usaha Milik Negara (BUMN) adalah entitas bisnis yang mayoritas sahamnya dimiliki oleh pemerintah. Sebagai perusahaan yang dimiliki oleh pemerintah, BUMN diharapkan untuk mampu menghasilkan keuntungan dengan tujuan meningkatkan pendapatan negara. Sektor industri bangunan merupakan komponen penting ekonomi negara, yang berkontribusi terhadap pembangunan secara keseluruhan (Resfitasari et al., 2022). Beberapa Badan Usaha Milik Negara (BUMN) Karya saat ini menghadapi risiko kebangkrutan karena terlilit utang yang sangat besar. Berdasarkan data dari laporan keuangan pada tahun 2020, kinerja sektor konstruksi BUMN Karya tidak memuaskan dengan penurunan laba bersih hingga 90%. Dalam beberapa tahun terakhir, perusahaan-perusahaan milik negara di Indonesia, terutama di sektor konstruksi, menunjukkan kinerja yang buruk dan berpotensi dianggap berisiko bangkrut (Iswahyudi, 2022).

PT Waskita Karya Tbk (WSKT) adalah perusahaan BUMN yang aktif dalam pembangunan infrastruktur. Bisnis ini sudah menjadi penyedia infrastruktur bangunan di Indonesia sejak tahun 1961, beberapa portofolio perusahaan ini antara lain adalah Bandara Soekarno-Hatta, BNI City, Gedung Kantor Bank Indonesia, Mandiri Plaza Tower, dan apartemen bertingkat lainnya. Pendirian PT WSKT Tbk pada tanggal 1 Januari 1961 dilakukan oleh Volker Annemings Maatschappij N.V., sebuah perusahaan Belanda yang dinasionalisasi oleh pemerintah Indonesia. Perusahaan ini sudah melantai di Bursa Efek Indonesia (BEI) sejak tahun 2012. Karena itu, memperhatikan laporan keuangan menjadi sangat krusial karena berpengaruh terhadap keputusan yang diambil oleh perusahaan. Laporan keuangan merupakan sumber informasi primer untuk menilai kinerja dan kondisi keuangan perusahaan, serta efektivitas kebijakan yang diterapkan manajemen (Erliana et al.,

2022). Dengan adanya laporan keuangan yang dipaparkan secara transparan membuat para investor bisa memilih untuk menanamkan modalnya atau tidak di perusahaan terkait.

Dilansir Kompas pada awal bulan Juni 2021 PT Waskita Karya Tbk (WSKT) sebagai Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang bergerak pada bidang properti dan infrastruktur memiliki utang yang sangat fantastis, dengan nilai sebesar 90 triliun rupiah. Masalah ini sebagian besar disebabkan oleh proyek-proyek jalan tol yang dikerjakan, terutama yang berkaitan dengan Jalan Tol Trans Jawa dan Trans Sumatera. PT WSKT Tbk merupakan salah satu BUMN di sektor Karya mengalami kerugian yang sangat serius dibandingkan dengan BUMN lainnya. Berdasarkan laporan CNBC Indonesia pada tahun 2020, perseroan mencatatkan rugi bersih sebesar Rp 7,38 triliun. PT WSKT Tbk juga terancam akan pengusiran, yaitu penghapusan pencatatan saham dari Bursa Efek Indonesia (BEI) jika gagal memenuhi sebagian kewajiban keuangannya (Dwi, 2023). Dilansir Tempo, alasan PT WSKT Tbk terancam didepak dari pencatatan saham karena kewajiban finansial belum terpenuhi. Sebelumnya, perdagangan saham Waskita Karya telah dibekukan akibat gagal membayar bunga dan pokok obligasi.

Dari hasil pengamatan laporan keuangan PT Waskita Karya Tbk untuk lima tahun terakhir menunjukkan adanya pergerakan laba/rugi bersih, pendapatan, dan juga penurunan total aktiva yang dimiliki perusahaan. Pergerakan tersebut bisa dilihat pada tabel 1.1 di bawah ini:

Tabel 1.1
Pergerakan keuangan PT WSKT tahun 2018-2022

	Total Aktiva	Pendapatan	Laba/Rugi Bersih
2018	Rp 124.391.581.623.636	Rp 48.788.950.838.822	Rp 4.619.567.705.553
2019	Rp 117.999.525.595.231	Rp 31.387.389.629.869	Rp 1.028.898.367.891
2020	Rp 100.767.648.407.325	Rp 16.190.456.515.103	Rp (9.287.793.197.812)
2021	Rp 103.601.611.883.340	Rp 12.224.128.315.553	Rp (1.838.733.441.975)
2022	Rp 98.232.316.628.846	Rp 15.302.872.338.467	Rp (1.672.733.807.060)

Sumber: www.idx.co.id

Berdasarkan tabel 1.1 di atas terlihat PT Waskita Karya Tbk (WSKT) pada periode 2018-2022 mengalami penurunan yang signifikan pada total aktiva, pendapatan, serta laba/rugi bersih yang dihasilkan. Hal tersebut bisa menjadi salah satu pengaruh suatu perusahaan memiliki indikasi kebangkrutan. PT WSKT Tbk mencatatkan pendapatan sebesar Rp 12,22 triliun sepanjang tahun 2021. Pendapatan turun sebesar 24,5% dari Rp 16,19 triliun pada tahun 2020. Meskipun pendapatan menurun, BUMN Karya berhasil menekan kerugian bersihnya sebesar 85% menjadi Rp 1,1 triliun di tahun 2021. Penurunan ini lebih baik dibandingkan dengan kerugian bersih di tahun 2020. Penurunan tersebut didukung oleh pendapatan lain-lain yang mencapai Rp 3,74 triliun pada tahun 2021, yang sebagian besar berasal dari divestasi tol Waskita Karya. Selama tahun 2021, Waskita Karya memperoleh Rp 2,65 triliun dari penjualan saham di beberapa ruas tol (Pahlevi, 2022). Dilansir DetikFinance.com, PT WSKT Tbk memutuskan untuk tidak mendistribusikan dividen untuk tahun buku 2021 karena kinerja keuangan perusahaan tersebut masih negatif atau mengalami kerugian. Selama tahun 2022 PT WSKT mengalami kerugian sebesar Rp 1,89 triliun, meningkat sebesar 73,30% dibandingkan dengan tahun lalu yakni tahun 2019. Perusahaan juga mengalami kerugian finansial pada tahun 2021 sebesar Rp 1,09 triliun. Jika semua hal buruk

tersebut terus menimpa maka tidak mungkin perusahaan tersebut akan mengalami kesusahan *financial* atau bahkan menuju kebangkrutan.

Kebangkrutan perusahaan dapat diminimalisir dengan melakukan prediksi kebangkrutan. Analisis perkiraan kebangkrutan bertujuan untuk memberikan peringatan dini agar tindakan pencegahan atau perbaikan dapat dilakukan sebelum perusahaan menghadapi kegagalan finansial. Beberapa analisis model termasuk model Altman, model Springate, dan model Zmijewski umumnya digunakan dan dikembangkan untuk peramalan kebangkrutan oleh para peneliti. Selain ketiga model ini, beberapa model lain digunakan untuk meramalkan apakah suatu organisasi akan bangkrut atau tidak yakni model Taffler, model Grover, dan model Ohlson, dan lainnya (Nasmi & Afriyenti, 2021). Analisis model Altman yang pertama kali diperkenalkan oleh Edward I. Altman pada tahun 1968, didasarkan pada penelitian yang dilakukan di Amerika Serikat untuk perusahaan-perusahaan yang melakukan penawaran saham perdana (IPO). Model ini menggunakan berbagai rasio keuangan untuk menciptakan sebuah alat prediksi kesulitan keuangan di masa depan (Effendi, 2018). Untuk model Springate, yang dirancang oleh Gordon L.V. Springate pada tahun 1978 awalnya menggunakan 19 rasio keuangan. Namun, setelah pengujian hanya 4 rasio yang dipilih sebagai penentu kesehatan atau kebangkrutan sebuah perusahaan. Model Zmijewski, diperkenalkan oleh Zmijewski pada tahun 1984 dengan memanfaatkan rasio keuangan untuk menilai kinerja keuangan, utang, dan likuiditas perusahaan. Model yang dikembangkan oleh peneliti ini berfungsi sebagai sistem peringatan dini untuk mengidentifikasi tanda-tanda awal kebangkrutan, sehingga memungkinkan intervensi tepat waktu sebelum perusahaan mencapai kondisi kritis.

Telah ada sejumlah besar penelitian tentang model prediksi kebangkrutan, dengan model Altman Z-score menjadi yang paling umum digunakan. Namun, sebagian peneliti juga mereka mengintegrasikan berbagai model analisis kebangkrutan berupaya memanfaatkan kelebihan dan mengatasi kekurangan dari masing-masing model, dengan tujuan akhir untuk menghasilkan estimasi atau tingkat prediktabilitas yang lebih tepat mengenai status kebangkrutan suatu perusahaan (Nasmi & Afriyenti, 2021). Selain model Altman yang sering digunakan, model Springate dan Zmijewski juga menjadi model prediksi kebangkrutan yang sering dipakai karena menghasilkan tingkat keakuratan yang terbilang lumayan tepat. Penelitian Sakinah dan Muniarty (2021) menyatakan bahwa model Zmijewski dianggap sebagai metode yang tepat dan akurat untuk memprediksi kebangkrutan dibandingkan dengan metode lainnya. Penelitian Effendi (2018) menunjukkan bahwa model Springate memiliki tingkat akurasi yang lebih tinggi daripada model prediksi kebangkrutan lainnya, didukung oleh fokus model Springate pada nilai utang lancar perusahaan.

Penelitian ini bertujuan untuk memprediksi kemungkinan kebangkrutan sebuah perusahaan, yang akan dijadikan sebagai alat penilaian dan pertimbangan dalam kondisi tertentu. Hasil dari prediksi ini dapat menjadi sinyal yang positif atau negatif bagi para investor dan kreditor. Teori sinyal bisa digunakan sebagai jalan menjelaskan dan memberikan informasi tentang perusahaan yang dianalisis apakah mengalami potensi kebangkrutan atau tidak. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa model untuk memprediksi kebangkrutan, termasuk model Altman Z-Score, model Springate S-Score, dan model Zmijewski X-Score. Alat analisis ini dipilih karena formula yang digunakan relatif mudah diaplikasikan dan

memiliki tingkat akurasi yang cukup tinggi dalam memprediksi potensi kebangkrutan sebuah perusahaan. Penggunaan ketiga model ini dalam memprediksi kebangkrutan dapat meningkatkan keandalan dan akurasi prediksi, serta Mendukung pengambilan keputusan yang lebih baik dalam manajemen risiko dan analisis keuangan. Berdasarkan penjelasan di atas, penulis bermaksud untuk melakukan penelitian dengan judul “Analisis Prediksi Kebangkrutan Menggunakan Model Altman *Z-Score*, Springate, dan Zmijewski dari Laporan Keuangan PT Waskita Karya Tbk Periode Tahun 2018-2022”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan penjelasan latar belakang di atas, identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Dunia usaha perlu memperingatkan sejak dini untuk mencoba memperbaiki masalah keuangan dan menghindari kebangkrutan.
2. Perusahaan saat ini dihadapkan dengan kebutuhan untuk beradaptasi untuk bersaing dengan perusahaan lain karena penggunaan kemajuan teknologi yang semakin kompleks serta adaptasi terhadap perkembangan teknologi.
3. Jika sebuah perusahaan menghadapi kebangkrutan, perlu ada langkah-langkah penanganan untuk mengatasi situasi tersebut. Jika tidak, perusahaan itu bisa terus berada dalam kondisi kebangkrutan.
4. Terdapat beberapa model analisis kebangkrutan, sehingga manajemen perusahaan harus memutuskan model mana yang paling tepat.
5. Ketepatan model analitis tidak ditunjukkan secara konsisten dalam penelitian.

1.3 Pembatasan Masalah

Penelitian harus bertujuan untuk mempersempit masalah dan berkonsentrasi pada isu yang sedang dihadapi. Karena semakin banyaknya model yang dikembangkan untuk kebangkrutan perusahaan, penulis memilih tiga model analisis prediksi kebangkrutan, yaitu model Altman, model Springate, dan model Zmijweski yang melacak peluang dan risiko yang terkait dengan risiko gagal bayar.

1.4 Rumusan Masalah

Dalam penelitian ini, rumusan masalah yang digunakan berasal dari batasan-batasan masalah di atas yakni sebagai berikut:

1. Bagaimana pendekatan model Altman dalam menganalisis kebangkrutan PT Waskita Karya Tbk periode 2018-2022?
2. Bagaimana pendekatan model Springate dalam menganalisis kebangkrutan PT Waskita Karya Tbk periode 2018-2022?
3. Bagaimana pendekatan model Zmijewski dalam menganalisis kebangkrutan PT Waskita Karya Tbk periode 2018-2022?

1.5 Tujuan Penelitian

Dilihat dari rumusan masalah, didapatkan tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui model Altman dalam menunjukkan PT Waskita Karya Tbk berpotensi menghadapi kebangkrutan atau tidak pada tahun 2018-2022.
2. Untuk mengetahui model Springate dalam menunjukkan PT Waskita Karya Tbk berpotensi menghadapi kebangkrutan atau tidak pada tahun 2018-2022.
3. Untuk mengetahui model Zmijewski dalam menunjukkan PT Waskita Karya Tbk berpotensi menghadapi kebangkrutan atau tidak pada tahun 2018-2022.

1.6 Manfaat Hasil Penelitian

1) Manfaat Teoritis

Semoga hasil penelitian ini bermanfaat untuk memperluas pemahaman tentang bagaimana menganalisis kebangkrutan perusahaan. Penulis menganalisis sampel yang diambil dari perusahaan yang terlibat dalam pertumbuhan bisnis infrastruktur dalam industri konstruksi yang disebutkan sebelumnya, yaitu PT Waskita Karya Tbk.

2) Manfaat Praktis

a. Bagi Mahasiswa

Harapannya, mahasiswa dapat mengenal berbagai model analisis yang digunakan untuk memprediksi kebangkrutan perusahaan.

b. Bagi Perusahaan

Dengan memberikan perusahaan peringatan dini risiko kebangkrutan, penelitian ini diharapkan memungkinkan mereka untuk mengatasi kesulitan yang terkait dengan situasi keuangan perusahaan.

c. Bagi Investor

Dengan melakukan penelitian ini, investor dapat memperoleh wawasan tentang apakah akan berinvestasi di perusahaan yang mungkin bangkrut atau tidak.

d. Bagi Penelitian Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan memiliki dampak positif pada kemajuan ilmiah dan dapat berfungsi sebagai informasi tambahan atau pengganti untuk penelitian lain yang sebanding, baik secara lebih rinci maupun secara terpisah.